

Dampak Peran Ayah Yang Hilang

Nurmawati¹, *Ni'ami Kamila Hirmah², Fhara Anggi Nuraeni³, Zulfa Salma Octavia⁴, Rifka Amalia Safitri⁵

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

*Corresponding author, e-mail: niamikamilaa@gmail.com

Abstrak

Kehadiran seorang ayah dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan kesehatan mental, emosional, dan sosial anak. Fenomena *fatherless* di Indonesia menunjukkan dampak nyata dari ketidakhadiran ayah, yang sering kali disebabkan oleh pandangan budaya yang menempatkan peran ayah hanya sebagai penyedia finansial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman individu yang mengalami *fatherless*. Data diperoleh melalui wawancara dengan tiga partisipan yang mengalami kondisi ini sejak usia dini hingga remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berdampak signifikan pada perkembangan psikologis dan sosial, seperti hilangnya rasa percaya diri, meningkatnya rasa mandiri, dan kesulitan menjalin hubungan sosial. Peran ayah yang aktif dan konsisten, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif adalah kunci dalam membentuk keseimbangan emosi dan kemampuan sosial anak. Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya kesadaran keluarga dan masyarakat dalam memahami dampak *fatherless* serta kebutuhan untuk mendukung anak-anak dalam situasi ini melalui pendekatan yang holistik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mendorong peran ayah yang lebih aktif dan inklusif dalam perkembangan anak, sehingga dapat meminimalkan efek negatif dari ketidakhadiran figur ayah.

Kata Kunci: peran ayah, *fatherless*, pola pengasuhan

Open Access



Received : 2025-01-06. Published : 2025-01-31.

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License

Website: <http://ejournal.umpri.ac.id/index.php/fokus>

PENDAHULUAN

Menurut (Majid & Abdullah, 2024) Keluarga yang sempurna dan serasi adalah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, dan anak-anak yang masing-masing memiliki peran dan fungsi yang jelas. Peran penting dalam keluarga merupakan kehadiran sosok ayah. Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan kesehatan mental dan emosional mereka. Teori ini merupakan teori peran sosial, yang dimana ayah memiliki peran penting dalam struktur keluarga, seperti sebagai pelindung, pemberi nafkah, dan model peran bagi anak. Kehadiran ayah juga yang

melibatkan dalam kehidupan anak membantu menciptakan stabilitas emosional dan membentuk identitas sosial serta kemampuan anak untuk menghadapi tantangan hidup. Karena ayah yaitu sebagai sosok untuk memberikan pengetahuan, bimbingan, perlindungan secara mental maupun fisik, peran ayah juga tidak terbatas hanya kepada pemenuhan kebutuhan psikologis anak. Kebanyakan anak menjadikah ayahnya sebagai role model bagi kehidupannya dan menjadikannya tolak ukur dalam menilai tingkahlaku orang lain kepadanya.

Selanjutnya menurut (Fajriyanti, Saputri, & Sujarwo, 2024) ayah memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan ibu, peran tersebut adalah menentukan tujuan atau garis besar haluan keluarga, membuat kebijakan dan peraturan untuk membimbing anak dan istri, menyediakan keuangan, menyediakan makan dan pakaian, serta rumah dan isinya dari sumber yang halal, menentukan standar keberhasilan di keluarga, menyediakan pelatihan dan pemantauan di dalam keluarga, mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas di dalam keluarga. Menurut Lamb (2010), ayah seringkali memberikan pengalaman pengasuhan yang melibatkan aktivitas fisik dan tantangan yang membantu anak belajar mengelola risiko. Sebaliknya, ibu lebih sering berperan sebagai pengasuh utama dengan fokus pada perawatan dan kenyamanan emosional.

Peran seorang ayah yang sebenarnya yaitu berpartisipasi aktif dalam perkembangan anak mau itu dari fisik maupun psikis/emosi anak, seperti perkembangan moral, sosial serta intelektual sang anak. Menurut (Sundari & Herdajani) Kekuatan kepribadian anak merupakan hasil dari pengasuhan dan penanganan yang baik dari kedua orangtuanya. Kehadiran sosok ayah juga memberikan kontribusi pada kemandiriannya, kepercayaan dirinya, serta keterampilan sosialnya. Ketika salah satu dari kedua orangtuanya tidak hadir dalam pengasuhan sang anak, maka akan terdapat ketimpangan dalam perkembangan psikologis sang anak.

Menurut (Gita & Parapat, 2024) Indonesia sedang kehilangan kehadiran sosok ayah, permasalahan fatherless ini hampir tidak kasatmata namun dampaknya nyata. Dampak fatherless nyata yaitu pada kemampuan Komunikasi anak, anak menjadi kesulitan dalam Pengembangan bahasa yang dimana ada keterbatasan dalam kosakata yang menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif, selanjutnya meningkatnya resiko berperilaku agresif, yang dimana anak tanpa bimbingan seorang ayah akan menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk kompensansi atas kekosongan peran tersebut. Menurut Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa, Indonesia menduduki nomor 3 di dunia sebagai Negara fatherless. Menurut (Zainuddin, Daud, & Anas, 2024) Kenakalan remaja dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pengasuhan orang tua yang kurang baik. Jika kenakalan tersebut tidak mendapat perhatian atau penanganan, maka remaja bisa terjebak dalam perilaku negatif yang berkelanjutan. Rendahnya kontrol diri pada remaja sering kali disebabkan oleh buruknya pengasuhan orang tua dalam mengajarkan cara mengendalikan diri. Ketidakhadiran pengasuhan yang positif dapat menghambat pembentukan moral yang baik, yang pada gilirannya kontribusi pada kenakalan remaja. Menurut (Fajarrini & Umam, 2023) Masyarakat Indonesia mungkin kurang familiar dengan istilah *fatherless*, yang lebih sering digantikan dengan istilah "*singlemom*" atau *broken home*. Sebutan *fatherless country* bukan berarti negara ini tidak memiliki

sosok ayah, melainkan lebih merujuk pada ketidakhadiran peran ayah dalam keluarga.

Fenomena fatherless terjadi akibat pengaruh budaya lokal terhadap cara pandang dalam pengasuhan. Stereotip budaya yang berkembang menganggap bahwa peran seorang laki-laki tidak seharusnya terlibat dalam merawat anak atau proses pengasuhan. Tanpa disadari, perawatan dan pengasuhan anak sering kali dikaitkan hanya dengan ibu, padahal peran ayah juga sangat penting dalam hal ini. Dalam teori pengasuhan bersama, menekankan pentingnya kerja sama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan, dan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi besar pada Perkembangan emosional dan sosial anak. Budaya yang membatasi peran ayah hanya pada pencari nafkah mengurangi kualitas pengasuhan bersama. Keseimbangan peran ayah dan ibu dalam keluarga sangat berperan dalam menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Namun, budaya kekeluargaan di Indonesia yang cenderung seperti ini membuat fenomena fatherless sering kali tidak terlihat. Kehadiran ayah yang hilang dalam keluarga Indonesia ibarat api dalam sekam, tidak tampak di permukaan, tetapi bisa berkembang menjadi masalah yang merusak secara perlahan. Ketidakhadiran seorang ayah sering ditutupi, dengan ibu yang menggantikan peran ayah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena fatherless atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak. Metode ini dipilih karena fenomena fatherless memiliki dimensi sosial dan emosional yang kompleks. Penelitian berupaya menggali pengalaman subjektif individu yang mengalami situasi tersebut, serta mengungkap dampak sosial dan psikologisnya. Penelitian kualitatif yaitu hasil dari data yang berupa deskripsi yang berasal dari penggalian makna dari suatu kejadian dengan mencari, mengumpulkan data, dan mendapatkan hasil berupa ide (Mays & Pope, 1996). Pendekatan yang digunakan yaitu Pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi lebih memfokuskan pada pengalaman subyektif, yaitu kaitan antara individu (subyek) dengan fenomena tentang dirinya. Fenomenologis adalah salah satu metode terbaik untuk meminjam pengalaman hidup peserta untuk lebih memahami fenomena tertentu, dan untuk memahami perspektif Peserta dengan mengeksplorasi dan memperhatikan aspek psikososialnya subjektif, yaitu kaitan antara individu (subjek) dengan Fenomena tentang dirinya.

Teknik sampling menggunakan purposive sampling yang berkisar 1-10 sampel saja, teknik ini digunakan untuk memilih subjek penelitian yang relevan dengan fenomena fatherless, yaitu individu yang mengalami kehilangan peran ayah. Kriteria yang digunakan terdiri dari dua kategori: pertama, subjek yang ayahnya telah meninggal dunia, dan kedua, subjek yang terpisah dari ayahnya karena perceraian dengan ibu. Subjek dipilih karena situasi ini mencerminkan hilangnya figur ayah, yang dapat memengaruhi kondisi emosional, sosial, dan psikologis anak. Kehilangan ayah, baik secara permanen maupun karena tidak terlibat secara fisik atau emosional, memberikan gambaran tentang dampaknya terhadap kehidupan anak. Dengan kriteria ini, penelitian dapat memahami lebih dalam pengaruh absennya peran ayah pada anak-anak. Hal ini memungkinkan penelitian untuk menggali dampak kehilangan ayah secara mendalam. Teknik

Pengumpulan Data yang di lakukan melalui wawancara. Wawancara di lakukan terhadap beberapa subjek individu terpilih yang memiliki pengalaman langsung dengan fenomena fatherless ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika kehidupan individu yang mengalami fatherless dan bagaimana ketiadaan figur ayah memengaruhi perkembangan mereka secara psikologis dan sosial. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan, pendidik, atau konselor keluarga dalam merancang intervensi yang mendukung kesejahteraan anak-anak fatherless.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan wawancara dengan 3 partisipasi yang mengalami kondisi fatherless sejak usia anak-anak hingga remaja untuk memahami dampak psikologis, sosial dan cara subjek menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil analisis wawancara.

Tabel 1. Data subjek yang di wawancara

Inisial Nama	Pekerjaan	Umur
DM	Guru Beladiri	22 Tahun
YR	Mahasiswa	19 Tahun
WF	Karyawan	19 Tahun

Berdasarkan hasil analisis wawancara Subjek 1 (DM), mengalami fatherless sudah sedari kecil. DM ini sangat menyetujui peran ayah di dalam keluarga itu sebagai pahlawan dan pembentukan kepribadian yang baik dan disiplin untuk anak nya. DM juga menyetujui seorang ayah bisa menjadi panutan yang baik atau yang buruk karena tidak semua ayah itu baik. DM merasa sangat sedih dan berat sejak peran ayah sudah tidak ada, tapi jika DM terluput dalam kesedihan nya maka bagaimana ia akan menjadi ayah di kemudian hari nanti. Adapun dampak yang DM rasakan sejak kehilangan ayahnya yaitu DM merasakan kesepian dan cenderung banyak diam. Tetapi dari situ lah DM mulai mencoba menguat kan diri nya, tak luput juga DM dikelilingi oleh orang-orang yang sayang dan mendukung nya. DM juga berharap untuk ke depannya semoga anak-anak nya dapat mendapatkan peran ayah yang baik dan berdampak untuk masa depan anak-anak nya kelak.

Subjek 2 (YR), mengalami fatherless sejak umur 5 tahun. YR menyetujui peran ayah itu dalam keluarga adalah tulang punggung keluarga ayah juga yang mencari nafkah walaupun dari ibu juga bisa mencari nafkah tetapi seharusnya yang harus mencari nafkah lebih banyak itu ayah. ayah juga yang selalu mendidik anak-anaknya di rumah, yang terakhir ayah sebagai teladan juga panutan buat keluarga Karena dia sebagai contoh yang bisa dilihat sikapnya perilakunya yang mungkin bisa ditiru oleh anak-anaknya. YR juga bercerita sejak kehilangan orang ayahnya awal-awal mungkin belum terasa sosok ayah itu benar-benar hilang tetapi di usia 10/11 tahun YR ini mulai berasa 'kok orang-orang bisadisayang sama papanya kok gua nggak bisa cuman bisa ngeliatin orang-orang dirayain samapapanya'. YR juga sangat berat menerima semuanya karena YR ini adalah

anak perempuan yang cenderung dekat ke ayahnya perasaan YR sedih tetapi jika sedih itu berlalu larut nggakakan bisa berhasil mengembalikan peran ayah itu. Adapun dampak yang YR alami yaitu, YR mengalami kesepian dan menjadi pribadi yang cenderung diam. Tetapi di sisi lain YR Menjadi sosok perempuan yang mandiri yang apa-apa hari bisa sendiri kemanapun sendiri awalnya memang sulit cuma makin ke sini YR bisa. Tetapi dari semua kesedihan itu YR masih dikelilingi oleh orang-orang yang sayangkanpeduli kepadanya.

Subjek 3 (WF), mengalami fatherless sudah sedari kecil. WF ini sangat menyetujui bahwa peran ayah itu sangat penting untuk semua anak-anak, karena peran ayah bisa menjadi pengasuh dan pendukung emosional setiap anak, WF juga setuju setiap anak butuh panutan dari orang tua nya dan didikan dari orang tua nya terutama ayah. Pada umumnya WF ini mampu untuk tetap kuat karena mengalami fatherless sejak usia dini. Dimana sdri WF meyakini bahwa kehadiran ibu yang senantiasa menjaga dan melindunginya membuatnya merasa lebih kuat apalagi WF ini anak perempuan satu-satunya dalam keluarganya. WF juga menceritakan betapa sulitnya menjalankan hidup tanpa peran ayah di hidupnya. Banyak dampak yang dirasakan oleh WF, kehilangan rasa percaya diri dan selalu takut jika bertemu dengan sosok laki-laki yang ingin mendekatinya. Namun di sisi lain. WF juga sangat bersyukur masih bisa dikelilingi oleh orang-orang yang baik dan mendukungnya.

Berdasarkan hasil analisis wawancara maka dapat disimpulkan bahwa peran seorang ayah akan berdampak terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak, bahkan sampai anak tersebut memasuki fase remaja. Seorang ayah yang memberikan pengasuhan yang baik terhadap anaknya, dapat memberikan dampak yang positif bagi tumbuh dan kembang anak (Wulan et al., 2018). Peran ayah sendiri dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, seperti yang diungkapkan oleh Harmaini, Sofiah dan Yulianti (2014) ayah memberikan rasa aman dan perhatian untuk memenuhi kebutuhan afeksi, meluangkan waktu, menjaga anak, dan memberikan nasehat dan arahan dalam pengasuhan, serta memenuhi kebutuhan finansial seperti uang makan dan memberikan uang jajan.

Menurut Karmadewi, Kunti Indra, dkk (2017:14) ayah memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dibandingkan ibu, peran tersebut adalah menentukan tujuan atau garis besar haluan keluarga, membuat kebijakan dan peraturan untuk membimbing anak dan istri, menyediakan keuangan, menyediakan makan dan pakaian, serta rumah dan isinya dari sumber yang halal, menentukan standar keberhasilan di keluarga, menyediakan pelatihan dan pantauan di dalam keluarga, mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas di dalam keluarga. Hal yang sama juga diungkapkan (Amalia; 2016) bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dengan seorang ibu terkait dengan pendidikan yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga. Perannya sebagai ayah sangat vital dalam struktur keluarga, tidak hanya sebagai penyokong keuangan tetapi juga sebagai contoh teladan yang memengaruhi kemampuan komunikasi anak.

Kehadiran dan interaksi sehari-hari anak dengan ayahnya memberikan dasar bagi mereka untuk memahami variasi gaya komunikasi yang berbeda dan menumbuhkan keterampilan-keterampilan berbicara, mendengarkan, serta berekspresi. Partisipasi ayah dalam pengasuhan melibatkan karakteristik ayah

yang aktif dan konsisten dalam memberikan polaasuh bagi anak, baik dalam hal fisik, kognitif, emosional, maupun perkembangan. Kehadiran seorang ayah sangat berdampak pada kehidupan anak yaitu memberikan kesan yang baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi seimbang (Supriani & Arifudin, 2023). Namun, tidak semua anak memiliki kehadiran seorang ayah. Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan kesehatan mental dan emosional mereka.

Sebagai figur yang memberikan bimbingan, perlindungan, dan kasih sayang, peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan psikologis anak-anak. Selain itu, ayah menjadi role model penting bagi anak dalam membentuk karakter anak-anak dengan mengajarkan mereka norma budaya, ideologi gender, dan orientasi seksual, serta memperlakukan orang lain dengan sama. Pentingnya dengan peran sebagai pelindung dan memberikan keteladanan bagi anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral, (Abdullah, 2010). Menurut Hart (dalam Yuniardi, 2012), peran ayah dalam keluarga mencakup beberapa aspek, seperti: Berperan sebagai penyedia ekonomi, di mana ayah dianggap sebagai sumber pendapatan finansial dan perlindungan bagi keluarganya, Berfungsi sebagai teman dan rekan bermain, di mana ayah sering kali berinteraksi dan bermain dengan anak lebih banyak daripada ibu, Bertindak sebagai pengasuh, di mana ayah sering memberikan rangsangan afektif dalam berbagai bentuk kepada anak., Berperan sebagai guru dan teladan, di mana ayah memiliki tanggung jawab memberikan contoh yang baik bagi anak, Berfungsi sebagai pengawas dan disiplinier, di mana ayah memiliki peran penting dalam mengawasi dan mendisiplinkan anak, Berperan sebagai pelindung, di mana ayah mengontrol dan melindungi anak, Berfungsi sebagai pembela, di mana ayah menjamin kesejahteraan anak dalam berbagai hal, Berperan sebagai sumber daya, di mana ayah mendukung potensi kesuksesan anak.

Peran ayah di Indonesia masih dipandang sebagai figur pemenuh finansial, sedangkan ibu bertugas mengerjakan urusan domestik. Ayah masih dipandang secara tradisional dari konstruksosial yang telah berada sejak lama (Pratasari, Lentari, & Priadi, 2017). Peran ayah pada hakikatnya memiliki posisi yang penting khususnya terhadap perkembangan anak. Ayah berkewajiban menjadi motivator, mediator, dan fasilitator agar anak merasa berharga menjalani kehidupan. (Fitroh, 2014). Peran ayah sangat penting terhadap pembentukan kecerdasan emosional, penilaian diri, keyakinan, dan kompetensi (Kamila & Mukhlis, 2013).

Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan kesehatan mental dan emosional mereka. Sebagai figur yang memberikan bimbingan, perlindungan, dan kasih sayang, peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan psikologis anak-anak. Sebagai ilustrasi, ketika seorang ayah bermain puzzle dengan anak secara kompetitif (masing-masing menyelesaikan rangkaian puzzle yang berbeda dengan batas waktu yang telah ditentukan), selain menanamkan daya saing, daya juang dan sportivitas, stimulasi utama yang dapat diperoleh adalah mengasah kemampuan

memecahkan masalah, konsentrasi, kesabaran, dan keterampilan strategi. Di samping itu, jika disela-sela dan di akhir pengerjaan ayah sambil memberikan pujian atas pekerjaan anak, tentunya hal tersebut akan meningkatkan harga diri anak. ketika ayah dapat bertanggung jawab secara menyeluruh untuk berbagi tugas mengasuh anak bersama dengan ibu, dalam menjalankan peran dan keterlibatan pengasuhan, maka kebersamaan yang dicapai dengan anak merupakan salah satu cara mendekatkan diri sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan kehidupan yang ingin dicapai selain menyelesaikan pekerjaan rumah. Oleh karena anak hanya akan mengikuti dan meniru tindakan dan ucapan orangtua, bukan hanya perintah yang bersifat satu arah semata.

Kelekatan (attachment) dan kedekatan (bonding) yang dilakukan oleh ayah akan sangat berpengaruh pada perkembangan fisik maupun psikologis anak. Interaksi berkualitas tinggi yang dilakukan oleh ayah memprediksikan adanya kesehatan bayi yang lebih baik, (Carr dan Springer, 2010). Sementara itu, keterlibatan ayah dalam bermain dapat berguna sebagai prediksi meningkatnya kompetensi sosial di sekolah yang di kontribusi-kan oleh perilaku pengasuhan bersama atau co-parenting yang mendukung. (Jia dkk, 2012). Terlebih lagi, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menjadi prediksi adanya perilaku-perilaku baik anak, yang akan berlangsung baik apabila dilakukan pengasuhan secara bersama dengan ibu. Peran ayah dalam keluarga terlihat dari bagaimana ayah dapat melakukan tugas dan tanggung jawab nya dalam keluarga itu. Hal ini dikarenakan ayah sebagai sosok yang paling tinggi dalam sebuah keluarga. Ayah merupakan kepala keluarga yang menjadi figur orang bertanggung jawab dalam keluarga (Helmawati, 2014). Ayah, sebagai salah satu tokoh penting dalam keluarga, tidak hanya memberikan dukungan materi, tetapi juga berperan sebagai model peran yang memengaruhi perkembangan komunikatif anak. Interaksi sehari-hari dengan ayah membentuk dasar bagi anak-anak dalam memahami gaya komunikasi yang berbeda dan mengembangkan ketrampilan berbicara, mendengarkan, dan mengekspresikan diri. Peran ayah dalam ranah kognitif, akan mendukung tercapainya prestasi akademik yang baik hingga pencapaian karir yang cemerlang. Kemudian dalam ranah emosi, peran positif seorang ayah dapat membentuk anak memiliki tekanan emosi yang rendah, kepuasan hidup tinggi, dan tingkat kecemasan yang rendah. Kemudian dalam ranah sosial, peran seorang ayah yang baik akan menjadikan anak memiliki inisiatif sosial, kompetensi sosial dan kemampuan menjalin komunikasi positif dengan orang lain (Alfasma et al., 2022).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran seorang ayah sangat penting dalam perkembangan psikologis dan sosial anak. Kehadiran ayah dalam keluarga tidak hanya memberikan dukungan fisik, tetapi juga mendukung perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak. Meskipun peran ibu juga sangat penting, ayah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter, ke disiplinan, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial anak. Ketidakhadiran sosok ayah, baik karena faktor sosial, ekonomi, atau ketidaktahuan akan pentingnya pengasuhan, dapat berdampak buruk pada perkembangan anak, termasuk dalam hal moralitas dan pengendalian diri. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menyadari dampak dari

ketidakhadiran ayah dan memfasilitasi peran ayah dalam pengasuhan untuk mendukung kesejahteraan anak-anak. Saran untuk anak, tetaplah menjaga semangat dan fokus pada hal-hal positif dalam hidup meskipun kehilangan sosok ayah, karena kekuatan diri akan membentuk masa depan yang cerah. Saran untuk ayah, bagi ayah yang hadir dalam kehidupan anak, berusaha untuk selalu mendukung secara emosional, memberikan teladan, dan menjadi pendengar yang baik bagi anak. Saran untuk masyarakat, mari kita tingkatkan kepedulian terhadap anak-anak yang kehilangan sosok ayah dengan memberikan dukungan sosial dan emosional

DAFTAR PUSTAKA

- Alfasma, Wildah, Dyan Evita Santi, and Rahma Kusumandari. "Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless." *Jurnal Penelitian Psikologi* 3.01 (2022): 40-50.
- Anas, Fauziah, Muh Daud, and Kurniati Zainuddin. "Hubungan Fatherless Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Makassar." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3.2 (2024): 388-395.
- Aulia, Filsa Okta, et al. "Systematic Literature Review(Slr): Fenomena fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*. Vol. 2. No. 1. 2024.
- Dascha, Trixie Amanda. *Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Self-Esteem pada Emerging Adulthood*. Diss. Universitas Airlangga, 2024.
- Diana, Putri. "Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan dewasa muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan fatherless." *Journal of Social and Economics Research* 5.2 (2023): 720-731.
- Fajarrini, Arsyia, and Aji Nasrul Umam. "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam." *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3.1 (2023): 20-28.
- Fajriyanti, Aura, and Desy Safitri. "Fenomena Fatherless di Indonesia." *The Indonesian Journal of Social Studies* 7.1(2024): 94-99.
- Fajriyanti, Aura Putri, Abdul Haris Fatgehipon, and Nurul Istiqomah. "Kepercayaan Diri Peserta Didik Fatherless dalam Bersosialisasi di SMP Negeri 28 Jakarta." *Jurnal Dunia Pendidikan* 5.1 (2024): 295-304.
- Firdausi, Firoshan Noor, et al. "Implikasi Fatherless Terhadap Kriteria Wanita Mencari Pasangan (Studi Kasus pada Mahasiswi STDI Imam Syafi'i Jember)." *Jurnal Al-Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam* 9.1 (2024): 38-61.
- Gita, Milda Sahara, and Asmidar Parapat. "Dampak Fatherless Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.2(2024): 8881-8889
- Iskandar, Ria Nur, and Fatchiah E. Kertamuda. "Gambaran Konsep Diri Pada Pria

- Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian." *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi* 14.02 (2023).
- Kartini, Titin, Duddy Imanuddin Effendy, and Encep Taufiq Rohman. "Bimbingan Konseling Individu Mengatasi Regulasi Emosi Negatif Pada Remaja Fatherless." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 11.2 (2023): 167-188.
- Majid, Indra Abdul, and Mirna Nur Alia Abdullah. "Melangkah Tanpa Penuntun: Mengeksplorasi Dampak Kehilangan Ayah Terhadap Kesehatan Mental Dan Emosional Anak-Anak." *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 3.2(2024): 176-186.
- Ni'ami, Mutimatun. "Fatherless dan potensi cyberporn pada remaja." *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*. 2021.
- Pranatha, Loudy Benedictus, and Mariani Harmadi. "Kajian tentang Timotius: Kepemimpinandan Spiritualitas dalam Kondisi Fatherless." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4.2 (2023): 131-143.
- Rahayu, Dwita Agustina, and Dewi Anggariyani. "Dampak Fatherless Terhadap Anak Perempuan (Studi Kasus Mahasiswi UIN Alauddin Makassar)." *Macora* 3.2 (2024): 121- 135.
- Romadhona, Awallia, and Cahniyo Wijaya Kuswanto. "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9.1 (2024): 101-112.
- Sundari, Arie Rihardini, and Febi Herdajani. "Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak." (2013).
- Umaza Hasna, Irma. *Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.
- Wahyudi, Sandra. *Father Hunger: Dampak Hilangnya Peran Ayah pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2024.
- Wahyuni, Ridha, Andi Astri, and Theresia Roselyn Amabilis Sarbiti Teluma. "Studi Fenomenologis: "Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless". " *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.5 (2024): 5646-5657.
- Wandansari, A., H. Nur, and D. N. Siswanti. "Ketidakhadiran ayah bagi remaja putri." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1.2 (2021): 80-92.
- Wendi, Regina Vironica, and Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati. "Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia* 7.3 (2022): 482-491.
- Wulandari, Hayani, and Mariya Ulfa Dwi Shafarani. "Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini." *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12.1 (2023): 1-12.
- Zarkasyi, Ezra Salwa Wahyu, and Muhammad Arifin Badri. "Fenomena Fatherless

dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam." USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam 4.2 (2023): 193-208.

Zulkarnaini, Fadila, and Suci Rahma Nio. "Hubungan Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Bengkulu Utara." CAUSALITA: Journal of Psychology 1.2 (2023): 18-25.